

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial yang berfikir, sehingga mampu untuk mengaktualisasikan dirinya. Sebagaimana dalam bahasa Inggris *man*, dikaitkan dengan bahasa Latin *mens* yang berarti "ada yang berfikir". Definisi manusia, Plato mengemukakan bahwa manusia adalah makhluk rasional yang tak berhingga dan terdiri dari satu kesatuan pikiran, kehendak serta nafsu-nafsu (Zulhelmi, 2005). Menurut pandangan Islam, manusia memiliki kedudukan yang sempurna dan lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan makhluk-makhluk ciptaan Allah lainnya. Kemudian untuk mencapai kehidupan yang baik, manusia tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang lebih matang.

Kematangan manusia secara Psikologi Perkembangan di mulai saat telah mencapai fase dewasa. Sebagaimana yang dikemukakan (Hurlock, 2015), fase dewasa adalah fase dimana manusia telah memiliki tanggungjawab lebih dibandingkan sebelumnya, seperti tanggungjawab terhadap diri sendiri. Manusia mencapai fase dewasa ketika telah memasuki rentang usia 18 tahun sampai dengan usia 40 tahun. Pada fase ini manusia dituntut untuk dapat menjalin

relasi terhadap lingkungannya agar tetap terus bereksistensi. Sejalan dengan yang diungkapkan (Zulhelmi, 2015) sebagai makhluk sosial, menjadikan manusia dapat menjalin hubungan atau bahkan berelasi kepada sesamanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia itu ada dan bersama. Eksistensi terkait keberadaan fisik dan fungsi yang melekat pada dirinya. Secara manusiawi terdapat beberapa hal yang menjadikan fisik dan hal lain pada diri manusia tidak sejalan sesuai dengan fungsi dikarenakan adanya masalah.

Manusia telah dibekali Allah SWT suatu kecerdasan untuk dapat melalui kesulitan yang dihadapi, diantara kecerdasan yang dimiliki manusia itu ada yang dinamakan dengan kecerdasan *adversity quotient (AQ)*. *Adversity quotient* membuat seseorang akan lebih mampu untuk menghadapi kesulitan dan dapat mengatasainya dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga dijadikan suatu tantangan untuk diselesaikan. Pada kenyataannya, jika seseorang memiliki AQ rendah dan tidak memiliki kemampuan untuk bertahan dalam kesulitan, maka potensi dalam menyelesaikan kesulitan juga akan tetap rendah. Namun sebaliknya, jika seseorang memiliki AQ yang tinggi dan mampu berkembang dalam mengatasi kesulitan, mengerahkan seluruh

kemampuan untuk bertahan sehingga berpotensi akan menjadi tinggi (Stoltz, 2005).

Dalam mencapai puncak tertinggi, (Stoltz 2005) merincikan beberapa dimensi yang harus terpenuhi dalam *adversity quotient*, seperti *control* (kendali), *origin and ownership* (asal usul dan pengakuan), *reach* (jangkauan), serta *endurance* (daya tahan). Selain itu juga terdapat beberapa gambaran tentang pribadi manusia untuk berjuang seperti pendaki gunung yakni seseorang yang menggerakkan tujuan hidupnya ke depan, seperti *quitters*, *campers* dan *climbers*. Perbedaan itu disebabkan oleh beberapa faktor, seperti faktor internal dan faktor eksternal.

Sebagaimana penelitian-penelitian mengenai *adversity quotient* berikut ini, yang menggambarkan adanya perbedaan ketangguhan pada setiap manusia. Diantaranya, dalam penelitian Wisesa (2016: 192), diketahui bahwa sebagian besar Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) berada pada kelompok *campers* dan *climbers*. *Adversity quotient* (AQ) pada wirausaha ini merupakan orang yang sudah cukup banyak bertahan dalam melewati tantangan dan memanfaatkan sebagian potensi yang dimiliki ketika menghadapi tantangan. Hal ini tentunya tidak lepas dari faktor-faktor *adversity quotient* dan motivasi dalam dirinya. Selanjutnya penelitian dari Ilham (2020: 109) menunjukkan

hasil AQ wirausaha pada Mahasiswa di Jambi tergolong sedang. AQ yang sedang juga di sebabkan karena ketidakberdayaan yang dipelajari. Ketidakberdayaan yang dipelajari merupakan yang sangat penting dalam pembentukan AQ. Stoltz mengatakan bahwa motivasi berperan penting dalam meningkatkan AQ, sedangkan motivasi merupakan faktor penting dalam meningkatkan kemandirian seseorang. Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa wirausaha pada mahasiswa di Jambi memanfaatkan AQ yang dimiliki untuk meningkatkan motivasi dalam pencapaian kemandirian.

Berdasarkan kedua penelitian tersebut didapatkan bahwa ada perbedaan AQ antara orang yang memiliki potensi melewati segala macam resiko dan orang yang menyerah dalam kesulitan. Diketahui bahwa motivasi menjadi salah satu faktor yang menonjol dalam pembentukan AQ, sekalipun orang tersebut gagal dalam mengatasi kesulitan.

Berbagai macam alasan Kegagalan seseorang dalam mengatasi kesulitan dalam wirausaha salah satu yang dikatakan riset Karl Vesper (dalam Winardi, 2003) merupakan mereka yang tidak memiliki sebuah konsep yang bertahan (*a viable concept*), kurangnya pengetahuan tentang pemasaran, sulit untuk menarik jaringan informasi

tentang pasar dan adakalanya juga mereka sedikit keterampilan yang menjadi kendala dalam pelaksanaan wirausaha. Menurut (Schumpeter 2013) bahwa seorang wirausaha berupaya untuk mereformasi atau merevolusi rancangan produk dengan penemuan cara baru. secara umum, sebuah kemungkinan memiliki teknikal yang belum pernah dicoba oleh orang lain. Maka dengan kata lain, seseorang harus bersedia menerima resiko secara lebih untuk meraih penghasilan yang lebih besar.

Hasil studi pendahuluan pada tanggal 14 Januari 2021 yang dilakukan kedua subjek. subjek pertama yang berinisial "ANS" pernah merasakan hidup susah jauh dari keluarga dan sanak saudara, sebelum akhirnya membuka usaha sendiri di bidang kuliner.

"eeeeee bukan lagi merasakan ee. Pahit getir yo banget capek ee, banget capek. Dulu tu manggol banyu melok orang itu."

"yo untuk jualan di pasar. Itu kalau makan, makan gk di kasih makan, makan Cuma sehari, makan itu sekilo untuk orang enam, sekilo untuk sarapan pagi, makan siang dan makan sore, malem wes ra enek. Pertama kali aku melok uwong, haa itu, itu kan termasuk getir pahit kito nyari modal. Supaya apo. Pengen tau nyari ilmunya."

Subjek kedua yang dilakukan pada 23 Januari 2021 bersama subjek berinisial "W". Subjek mengemukakan bahwa selama merintis usahanya, sering merasakan jatuh bangun, agar usahanya tetap bertahan dan sukses.

"ya Allah kalau eleng kui, aku kui lagi loro tapi tetep wae jualan, mbarang jualan ngunu kui mangkok e seng tak tek-tek ngunu nggk muni, mangkok e kan di ting-ting nggk iso muni ngunu kui, bali-bali kui tibak e aku wes ra kuat nggowo gerobak, pingsan neng ndalan, eee Alhamdulillah ngantek saiki intok keluarga di tulungi bu bidan, di perikso, di suntik, di gaweke teh, di kon istirahat, barang penak baru muleh. Dadi Alhamdulillah sampe saiki ki yo akrab banget karo bu bidan kui. Udan-udan, seng panas-panas, sampe nggk enek seng tuku, sampe dadi omongan uwong. La yowes macem-macem."

Berdasarkan fenomena yang terjadi di atas, melatarbelakangi peneliti hal ini. Peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam mengenai gambaran dan factor yang mempengaruhi *adversity quotient* pada kewirausahaan warung bakso Dadi Arum di kota Palembang.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana gambaran *adversity quotient* (AQ) pada Kewirausahaan Warung Bakso Dadi Arum di Kota Palembang?
- 1.2.2 Apa saja faktor yang mempengaruhi munculnya *adversity quotient* (AQ) pada Kewirausahaan Warung Bakso Dadi Arum di Kota Palembang?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut :

- 1.3.1 Mengetahui *adversity quotient* (AQ) pada Kewirausahaan Warung Bakso Dadi Arum di kota Palembang.
- 1.3.2 Mengetahui faktor yang mempengaruhi munculnya *adversity quotient* (AQ) pada Kewirausahaan Warung Bakso Dadi Arum di kota Palembang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan sebagai bahan pengembangan keilmuan dalam bidang Psikologi Sosial dan secara khususnya dapat menambah pengetahuan sosial dalam kaitannya *adversity quotient* (AQ) pada Kewirausahaan Warung Bakso Dadi Arum di Kota Palembang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Wirausaha Warung Bakso

penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan untuk wirausaha agar dapat mengubah pola pikir dalam menghadapi kesulitan yang dialaminya.

2) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan agar masyarakat bisa lebih meningkatkan minat dan kemampuan masyarakat dalam berwirausaha, menyukai tantangan dan menyukai hal baru sebagai upaya meningkatkan minat serta kemampuan dalam berwirausaha.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau gambaran dan khazanah pengetahuan bagi para peneliti yang tepat untuk

mempunyai sikap pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan.

1.5 Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli yang sangat bermanfaat sebagai pembandingan untuk menentukan keaslian penelitian. Penelitian pertama dilakukan oleh Shohib (2013: 32), dengan judul "*Adversity Qoutient dengan minat Entrepreneurship*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *adversity quotient* dengan minat *entrepreneurship*. Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif non eksperimen dengan jumlah subyek 100 siswa-siswi SMA melalui metode *accident sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala *adversity quotient* dan minat *entrepreneurship*. Metode analisa data dalam penelitian ini menggunakan korelasi *psoduct moment* untuk mencari korelasi antara dua variabel yang berjenis interval atau rasio. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara *adversity quotient* dengan minat *entrepreneurship* dengan nilai $r = 0,225$ dan $p = 0,024$. Kesimpulan dari penelitian ini adalah *adversityquotient* dapat meningkatkan minat berwirausaha pada siswa-siswi SMA.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Suyanto (2019: 16) dengan judul "*pelatihan adversity quotient dan upaya mendongkrak aktivitas "NONGKRONG" sebagai keberhasilan pedagang warung kopi di kawasan sentra kuliner*". penelitian ini bertujuan untuk membuktikan dan mengetahui pengaruh *adversity quotient* terhadap kinerja pedagang dalam meningkatkan kunjungan nongkrong di warung kopi. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 34 pedagang dengan metode *incidental sampling*. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen nyata dalam bentuk *one design pre test dan post test*. Pengumpulan data menggunakan angket dengan model skala likert. Hasil penelitian untuk mengetahui adanya pengaruh pelatihan terhadap *adversity quotient* pada para pedagang warung kopi, uji analisis varian dengan nilai $F = 72,000$ dan $p=0,000$ ($p<0,05$) yang berarti ada perubahan yang signifikan antara pre test dan post test. Sedangkan hasil pembuktian analisis regresi nilai $R = 0,742$ dan nilai $F = 39,241$. Kesimpulan adanya pengaruh pelatihan terhadap *adversity quotient* (daya juang) pedagang warung kopi terutama pada aspek peningkatan kunjungan maupun kinerja keuangan.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Herawati (2018: 43) dengan judul "*adversity quotient pada professor*". penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *adversity*

quotient pada professor. Subjek penelitian yang digunakan adalah dua orang profesor yang ada di Universitas Islam Riau (UIR). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik *purposive sampling* dan pendekatan *biographical life history*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek memiliki control, tanggungjawab, dan daya tahan terhadap hambatan kehidupan dan pendidikan yang mereka hadapi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah penelitian yang dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif dengan tempat dan subjek penelitian yang berbeda. Subjek yang digunakan merupakan wirausaha yang bergerak dibidang kuliner sehingga diharapkan dapat mendapatkan gambaran tentang *adversity quotient* pada subjek tersebut. Alasan mengapa perlu dilakukan, karena tema *adversity quotient* merupakan tema yang terus menerus berubah dan mengalami perkembangan dalam sisi kehidupan individu, dimana akan dirasakan berbeda oleh masing-masing individu terutama bagi wirausaha. Oleh karena itu, penulis mencantumkan penelitian-penelitian terdahulu untuk saling melengkapi dan sebagai sumber informasi tambahan. peneliti lebih fokus dengan *Adversity Quotient* Pada Kewirausahaan Warung

Bakso Dadi Arum di kota Palembang sehingga berbeda dengan penelitian yang lain.